PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DENGAN IBU MENJADI TENAGA KERJA WANITA (TKW)

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada Jurusan Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana

Oleh:

PRATIWI DIAH TRISTANTI

S 300 140 004

PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DENGAN IBU MENJADI TENAGA KERJA WANITA (TKW)

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

PRATIWI DIAH TRISTANTI

S 300140004

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

DosenPembimbing

Dr Wiwin Dinar Pratisti, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

PERKEMBENGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DENGAN IBU TENAGA KERJA WANITA (TKW)

OLEH

PRATIWI DIAH TRISTANTI

S300 140 004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu 5 September 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si.** (.....)

   (Ketua Dewan Penguji)

2. **Dr. Sri Lestari, M.Si.** (.....)

   (Anggota I Dewan Penguji)

3. **Dr. Eny Purwandari, M.Si.** (.....)

   (Anggota II Dewan Penguji)

Direktur

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, September 2018

Penulis

METERAI TEMPEL

92816AFF477021886

6000

ENAM RIBU RUPIAH

ratiwi Diah Tristanti

S300140004

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA DENGAN IBU MENJADI TENAGA KERJA WANITA (TKW)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan psikososial pada remaja dengan ibu TKW. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan studi kasus intrinsik. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara terhadap 7 orang subjek yang memiliki karakteristik berusia remaja dan memiliki ibu yang bekerja di luar negeri menjadi TKW.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa: 1) Keluarga yang berfungsi dengan memberikan pendampingan dan pengasuhan pada anak disertai pergaulan dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh yang sesuai norma yang ada maka akan membatu remaja dalam menemukan identitas diri dan peran; 2) Keluarga yang tidak memberikan pendampingan dan pengasuhan pada anak disertai pergaulan dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh yang tidak sesuai norma yang ada maka akan menghambat remaja dalam menemukan identitas diri dan peran; 3) Keluarga yang tidak memberikan pendampingan dan pengasuhan pada anak disertai pergaulan dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh yang sesuai norma yang ada maka akan menghambat remaja dalam menemukan identitas diri dan peran; 4) Keluarga yang tidak memberikan pendampingan dan pengasuhan pada anak disertai pergaulan dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh yang tidak sesuai norma yang ada maka akan menghambat remaja dalam menemukan identitas diri dan peran; 5) Pola psikososial pada remaja awal mereka belum terlalu menganggap teman itu sebagai orang yang sangatt penting dan peran keluarga juga masih tinggi. Pada remaja pertengahan peran keluarga mulai berkurang dan digantikan dengan peran dari teman sebaya. Pada remaja akhir mereka mulai bisa mengurangi pergaulan dengan teman sebaya dan menjadi lebih mempertimbangkan menuju masa dewasa; 6) Pada remaja yang ditinggal ibunya bekerja ke luar negeri pada usia bayi kurang memiliki ikatan emosional dengan ibunya sehingga dia kurang dekat dengan ibunya dan peran ibu dalam kehidupan informan kurang, tetapi pada remaja yang ditinggal ibunya ke luar negeri ketika mereka usia anak-anak mereka lebih memiliki ikatan emosional dengan ibu sehingga peran ibu masih cukup besar bagi mereka; 7) Remaja yang hanya di asuh oleh ayah saja, kurang mendapat perhatian dan kurang mendapat bimbingan terutama dalam menemukan peran sebagai laki-laki atau peran sebagai perempuan sedangkan remaja yang di asuh oleh nenek atau budhe akan lebih mudah dalam mereka menemukan peran dan lebih memberikan bimbingan.

Kata Kunci: Perkembangan psikososial, remaja, identitas diri

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe psychosocial development in adolescencets with woman migrant workers. The researcher used qualitative methods by combining intrinsic case studies. The retrieval data has done by interviewing 7 subjects who have the characteristics of adolescence and have mothers who work abroad to become migrant worker.

From this study, it was found that: 1). Families who work by providing assistance and care for children who interact with peers who provide convenience in accordance with existing norms will help teenagers to find their identity and role; 2). Families that do not provide assistance and care for children who like associations with peers who given commitments that are not in accordance with existing norms will encourage youth to find their identity and role; 3). Families that do not provide assistance and care for children who interact with peers who give priority in accordance with existing norms will encourage adolescents to find their identity and role; 4). Families that do not provide assistance and care for children who like relationships with peers who give commitments that are not in accordance with existing norms will encourage youth to find their identity and role; 5). The psychosocial pattern in their early adolescencets did not consider them to be important people and their family roles were still high. In adolescence middle role, the family begins to diminish and has replaced by the role of peers. In late adolescents they begin begin to reduce their association with peers and become more considerate towards adulthood; 6). In adolescents who are left working abroad at the age of the baby does not have an emotional bond with woman so he or she is less close to the role and role of mothers in the life of the informant, but in teens left abroad compiling their children more than emotional ties with mothers so the mother's role is still large enough for them; 7). Adolescents who are only fortered by the father, lack attention and lack assistance in finding the role of men or the role of woman while teens who are fostered by grandmothers or aunt will find it easier to find roles and provide assistance.

Keywords: Psychosocial development, adolescence self identity

1. PENDAHULUAN

Tawaran pekerjaan dan peluang pekerjaan yang ditawarkan untuk kaum perempuan yang meningkat, serta dorongan dari dalam keluarga dapat memicu bertambahnya jumlah perempuan yang mengambil peran dalam bekerja. Beberapa diantaranya memilih bekerja di luar kota, luar pulau dan bahkan di luar negeri. Perempuan yang bekerja di luar negeri ini biasa disebut Tenaga Kerja Wanita

(TKW), fenomena banyaknya TKW ini terjadi hampir di setiap daerah di Indonesia, termasuk di Jawa Timur.

Perempuan yang menjadi TKW ada yang sudah menikah dan memiliki anak, mulai dari usia bayi, balita, anak-anak, bahkan remaja. Lokasi kerja dan keluarga yang berjauhan membuat para TKW harus berpisah dengan anak-anak dalam jangka waktu yang lama, sehingga pengasuhan anak dilakukan oleh suami atau nenek dan saudara lain. Peran orang tua sebagai pendidik dan pengajar bagi anak, pemerhati dan pendamping tumbuh kembang anak baik dalam kehidupan sosial maupun emosional menjadi bergeser. Orang tua bukan lagi menjadi figur utama dalam proses tumbuh kembang anak melainkan bisa tergantikan oleh figur-figur lain yang kadang tidak memuaskan kebutuhan anak, padahal anak masih membutuhkan perhatian, bimbingan dan dukungan dari orang tua terutama ketika menghadapi permasalahan (Gunarsa, 2001).

Riberu (Eunike, 2015) menyatakan bahwa merawat dan memelihara anak tanpa perhatian pribadi, tanpa ungkapan kasih sayang pribadi, membuat anak merasa hambar dan menderita batin. Anak-anak yang ditinggal orang tua atau khususnya ibu akan membuat kedekatan dan kelekatan dalam diri anak kurang terbentuk (Prihantinti, 2013) dan tidak optimal dalam tumbuh kembangnya (Syamsu, 2011). Sebaliknya, kebutuhan psikologis anak yang terpenuhi selama masa kanak-kanak membantu perkembangan psikologis selama masa perkembangannya, termasuk masa remaja (Hurlock, 2012).

Lebih lanjut dinyatakan oleh Hurlock (2012) bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai oleh perkembangan mental, sosial dan emosional serta fisik yang mencapai puncaknya.Remaja memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna.Kadang-kadang masa ini dianggap

sebagai masa yang sulit bagi remaja itu sendiri, keluarga maupun lingkungan.Pada remaja yang mengalami kesulitan mengembangkan identitas diri, merasa kehilangan arah, biasanya memunculkan perilaku menyimpang seperti membolos, berkelahi dan tindakan kriminal lainnya.

Pada kasus TKW, fenomena yang dapat diamati menunjukkan bahwa anak yang ditinggal ibunya menjadi TKW menunjukkan dampak negatif yang lebih besar dibandingkan dampak positif.Seperti yang disampaikan oleh kepala BNP2TKI bahwa anak yang ditinggal orang tuanya untuk merantau ke luar negeri biasanya dititipkan pada neneknya sehingga perhatiannya tidak seperti yang diharapkan yang berakibat pada kenakalan anak.

Salah satu guru Bimbingan dan Konseling sebagai narasumber menyatakan bahwa beberapa remaja yang ibunya menjadi TKW biasanya memiliki uang saku lebih dan uang itu mereka gunakan untuk mabuk, judi dan balap motor. Kepala Bapas Kelas II Kediri Syahrial Yuska menyatakan bahwa kasus kenakalan remaja yang terdata di Bapas (badan pemasyarakatan) anak kelas II Kediri didominasi anak kalangan keluarga TKI, kasus yang masuk ke Bapas tahun 2008 ada 345 perkara, tahun 2009 ada 312 perkara, tahun 2010 ada 309 perkara. Menurut mereka kasus yang menimpa anak TKI ini karena kurangnya pengawasan dari orang tua karena mereka biasanya dititipkan pada nenek atau hanya dengan ayah saja (Seputar tulungagung. 2011).

Beberapa penelitian terkait permasalahan yang menimpa remaja anak TKW antara lain pada penelitian Chandrasari (2011) yang menunjukkan hasil bahwa pada beberapa remaja yang ditinggal ibunya bekerja menjadi TKW sejak kecil, mereka menjadi canggung ketika berkomunikasi dengan ibunya, karena terbiasa berkomunikasi dengan ayah dan ayah kurang memberikan kasih sayang sehingga mereka menjadi suka memberontak. Kasus di Gresik, sekitar 20 persen siswanya

merupakan anak TKI yang menunjukkan adanya kegiatan belajar siswa di rumah yang terabaikan dan peningkatan kenakalan siswa karena kurang kasih sayang dari orang tuanya (Jawa Pos. 2008). Kasus Gresik didukung oleh penelitian yang dilakukan Kumalasari (2008) menunjukkan hasil pada orang tua khususnya ibu yang memilih bekerja sebagai TKW terjadi kehilangan perhatian secara emosional dalam mendukung pendidikan formal anak sehingga tidak ada yang memberikan motivasi dan dorongan untuk belajar.

Berdasarkan kasus yang dipaparkan di atas dan hasil penelitian terdahulu, terungkap bahwa remaja yang ibunya menjadi TKW mengalami berbagai macam persoalan karena kondisi ketidakhadiran ibu, sehingga antara ibu dengan anak terjalin interaksi yang minim. Eliasa (2011) mengemukakan bahwa Pola relasi antara orang tua dan anak pada masa bayi dan kanak-kanak akan berpengaruh pada kepribadian dan relasi antar pribadi pada masa dewasa. Salah satu unsur pola relasi yang penting antara orang tua dan anak pada masa bayi dan kanak-kanak adalah pola kelekatan atau *attachment*.

Para ahli meyakini bahwa kelekatan antara ibu dengan anak pada masa dini dapat memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial ketika remaja. Artinya keterikatan antara ibu dan anak akan memiliki fungsi adaptif untuk menyediakan rasa aman sehingga anak bisa mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru dan lingkungan sosialnya dalam suatu kondisi yang sehat secara psikologis. Keterikatan yang aman pada orang tua akan memberikan rasa aman bagi anak dan menghindarkannya dari perasaan cemas dan tertekan ketika mereka harus melewati tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga dengan adanya *secure attachment* ini diharapkan seorang remaja terhindar dari perilaku yang menyimpang dan kenakalan remaja (Santrock. 2012).

Kelekatan yang terbentuk antara ibu dan anak berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut, seperti yang dikatakan Syamsu (2011) bahwa anak

yang dibesarkan dalam keluarga disfungsi mempunyai resiko yang lebih besar terhadap tumbuh kembangnya.Hasil penelitian yang dilakukan oleh Unicef (2008) menyatakan dampak psikologis migrasi orang tua terhadap anak-anak pada anak-anak di Moldova bersifat positif maupun negatif. Dampak negatif antara lain anak menjadi kurang mampu mengembangkan pribadi, kurang mampu mengatasi kesulitan, kurang mandiri dalam mengambil keputusan, kepercayaan diri yang rendah, manajemen waktu yang kurang baik, dan kurangnya pengendalian emosi. Dampak positif antara lain anak dapat memiliki uang saku lebih sehingga mereka bisa membeli barang yang mereka inginkan dan terhindar dari kejahatan seperti pencurian dan perampokan.

Teori psikososial Erik Erikson (dalam Sokol, 2009) merevolusi perkembangan berpikir setiap tahap dikaitkan dengan konflik atau krisis bahwa individu harus menghadapi dan berhasil menyelesaikan permasalahannya untukmelanjutkan perkembangan. Erikson menggunakan istilah krisiskarena perkembangan merupakan titik balik dan periode penting. Asumsinya adalah bahwa setiap tahap psikososial memiliki hasil yang baik dan berhasil, misalnya basic trust vs mistrust autonomy vs doubt, initiativ vs guild, intimacy vs isolation, keberhasilan tahap awal diyakini secara langsung mempengaruhi hasil tahap selanjutnya.

Erikson mengungkapkan bahwa individu tidak dapat dipahami jika terlepas dari konteks sosial-nya.Individu dan masyarakat yang rumit dan dinamis terkait dalam perubahan terus-menerus dan terkait dengan tahap (identitas vs kebingungan peran) yang terjadi selama masa remaja.Proses pembangunan identitas dimulai jauh lebih awal dari masa remaja. Identitas ditanam di usia muda ketika anak mengakui dirinya sebagai makhluk yang unik. Untuk mendapat kematangan, anak mengambil karakteristik dan fitur yang dikagumi dari orang tua atau orang lain, hal ini disebut proses identifikasi.

Pembentukan identitas merupakan peristiwa besar dalam pengembangan kepribadian dengan hasil positif, identitas memberikan rasa yang mendalam terhadap

komitmen ideologis dan memungkinkan individu untuk tahu tempat nya di dunia sehingga muncul lah perasaan sejahtera, rasa nyaman berada di rumah dan nyaman dengan orang lain. Namun, tidak semua orang berhasil mengatasi tugas perkembangan ini.Kebingungan peran dapat menyebabkan pengalaman manusia yang sangat berbeda.mempengaruhikarateristik kepribadian, pandangan pada diri sendiri dan pandangan terhadap orang lain, dapat juga menyebabkan keraguan terhadap tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Unicef (2008) menunjukkan bahwa anak Moldova yang ditinggal migrasi oleh orang tuanya mengalami problem psikososial seperti masalah perilaku yang diwujudkan dalam perilaku agresi ketika anak mengekspresikan emosinya, selain itu juga masalah-masalah emosional dan kognitif seperti perasaan rendah diri, kepercayaam diri, kurang mampu dalam mengembangkan kemampuan pribadi seperti kemandirian dalam mengambil keputusan serta hilangnya minat sekolah dan kemunduran prestasi akademik, hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi untuk belajar dan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba yang disebabkan adanya tekanan dari teman-teman sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu ”Bagaimana perkembangan psikososial pada remaja yang ibunya menjadi TKW?”, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan psikososial pada remaja yang ibunya bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Remaja

Remaja adalah masa peralihan pada individu dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan kematangan, sedangkan batasan usia remaja yaitu antara 12 tahun untuk remaja awal sampai dengan 18 tahun untuk remaja akhir.Batubara (2010) mengemukakan karakteristik usia remaja sesuai dengan tahap psikososial, yaitu: a**)**

Remaja Awal, perempuan usia 13 – 15 tahun, laki-laki usia 15 – 17 tahun; b) **Remaja Pertengahan**, perempuan usia 15 – 18 tahun, laki-laki usia 17 – 19; c**)** **Remaja Akhir**, perempuan usia 18 – 21 tahun, laki-laki usia 19 – 21 tahun.

Perkembangan Psikososial Remaja

Erikson mengemukakan bahwa ada 8 tahap perkembangan psikososial pada manusia sesuai dengan usia. Pada usia remaja merupakan tahap perkembangan psikososial yang sangat penting, karena pada akhir tahap remaja mereka harus mencapai tingkat yang lebih baik karena pada tahap ini banyak terjadi konflik. Tahap perkembangan psikososial pada usia remaja adalah perkembangan identitas versus kebingungan identitas. Ketika seorang anak memasuki usia remaja, proses-proses kognitif meluas ketika mereka mengembangkan kapasitas untuk berfikir abstrak dan kapasitas untuk memahami perspektif orang lain. Identitas mengacu pada pengorganisasian berbagai dorongan, kemampuan, keyakinan dan riwayat individu sehingga menjadi gambaran diri yang konsisten.

Menemukan Identitas pribadi dan menghindari peran ganda merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan dalam tahap ini. Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peranan penting, karena melalui tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego, dalam pengertiannya identitas pribadi berarti mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara seseorang terjun ke tengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya. Masa pubertas terjadi pada tahap ini, kalau pada tahap sebelumnya seseorang dapat menapakinya dengan baik maka segenap identifikasi di masa kanak-kanak diintegrasikan dengan peranan sosial secara aku, sehingga pada tahap ini mereka sudah dapat melihat dan mengembangkan suatu sikap yang baik dalam segi kecocokan antara isi dan dirinya bagi orang lain, selain itu juga anak pada jenjang ini dapat merasakan bahwa mereka

sudah menjadi bagian dalam kehidupan orang lain. Semuanya itu terjadi karena mereka sudah dapat menemukan siapakah dirinya.Identitas ego merupakan akumulasi nilai-nilai ego sebelumnya. Oleh karena itu, apabila tahap-tahap sebelumnya berjalan kurang lancar atau tidak berlangsung secara baik, disebabkan anak tidak mengetahui dan memahami siapa dirinya yang sebenarnya ditengah-tengah pergaulan dan struktur sosialnya, Bila remaja gagal mengintegrasikan semua hal atau mereka merasa tidak mampu memilih sama sekali, maka kebingungan akan mengancam mereka. Kebingungan atau krisis identitas ini jika tidak segera diatasi maka anak akan mengalami kebingungan peran atau kekacaun identitas, yang dapat menyebabkan anak merasa terisolasi, cemas, hampa dan bimbang.Inilah yang disebut dengan identity confusion atau kekacauan identitas.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi pembentukan identitas (Boeree 1997), antara lain: 1. Masa pubertas selama remaja, hal ini mengarah pada keterampilan kognitif dan kemampuan fisik, 2.Peningkatan kemandirian, 3. Interaksi yang lebih besar dengan lingkungan, masyarakat, dan sekolah.

Erikson (1997) mengidentifikasi aspek - aspek yang mempengaruhi psikososial, yaitu:

1) Interaksi dengan kelompok/ teman sebaya

Piaget dan Sullivan (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa selama tahap remaja, tekanan untuk memiliki suatu kelompok semakin kuat.Remaja menganggap bahwa memiliki kelompok adalah hal yang penting karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok dan kelompok dapat memberi mereka status. Remaja mulai mengembangkan pola hubungan timbal balik dan setara melalui interaksi dengan teman sebaya untuk memudahkan proses penyatuan diri ke dalam kegiatan teman sebaya. Menjadi individu yang berbeda mengakibatkan remaja tidak diterima dan diasingkan dari kelompok.

2) Interaksi dengan keluarga

Memasuki masa remaja, hubungan dengan orang tua penuh dengan konflik.Hal ini disebabkan faktor biologis seperti pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis.Selain itu juga bisa disebabkan oleh factor sosial yang berasal dari kemandirian dan identitas.Collins (2007) menyatakan bahwa banyak orang tua melihat para remaja berubah dari anak-anak menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menentang dari aturan. Biasanya orang tua akan memberikan tekanan agar remaja menaati aturan.

3) Identitas Individual

Pada tahap pencarian ini, remaja mempertimbangkan hubungan yang mereka kembangkan antara diri mereka sendiri dengan orang lain di masa lalu, seperti halnya arah dan tujuan yang mereka harap mampu dilakukan di masa yang akan datang. Proses perkembangan identitas pribadi merupakan proses yang memakan waktu dan penuh dengan periode kebingungan, depresi dan keputusasaan. Penentuan identitas merupakan hal yang penting dan sesuatu yang menakutkan bagi remaja. Namun demikian, jika setahap demi setahap digantikan dan diletakkan pada tempat yang sesuai, identitas yang positif pada akhirnya akan muncul dari kebingungan. Difusi peran terjadi jika individu tidak mampu memformulasikan kepuasan identitas dari berbagai aspirasi, peran dan identifikasi.

4) Identitas peran seksual

Masa remaja merupakan waktu untuk konsolidasi identitas peran seksual.Kelompok teman sebaya mulai mengomunikasikan beberapa pengharapan terhadap hubungan heterokseksual dan bersamaan dengan kemajuan perkembangan, remaja dihadapkan pada pengharapan terhadap perilaku peran seksual yang matang yang baik dari teman sebaya maupun orang dewasa.Pengharapan seperti ini berbeda pada setiap budaya, antara daerah geografis, dan diantara kelompok sosioekonomis.

Remaja memerlukan banyak informasi yang akurat mengenai topik-topik seperti perubahan tubuh, aktivitas seksual, PMS, kontrasepsi, dan

kehamilan.Informasi ini bisa didapatkan dari guru, keluarga, teman ataupun buku sehingga diperlukan peran dari banyak pihak untuk memberi penyuluhan kepada para remaja.

5) Emosionalitas

Kondisi emosi pada remaja sebenarnya sama dengan pola emosi pada anak-anak, yang membedakan adalah rangsangan yang membangkitkan emosi dan tingkatan emosi itu sendiri. Pada remaja awal, perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial dan biasanya mereka cenderung temperamental.Sedangkan pada remaja akhir mereka sudah lebih baik dalam mengendalikan emosi (Hurlock. 2012).

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok dan pengasingan diri.Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran.Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi.

Senada dengan teori psikososial, dalam teori ekologi Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan seorang anak berasal dari 4 sistem, yaitu microsistem, mesosistem, exosistem, dan macrosistem. Setiap individu akan menjadi bagian dari system-sistem tersebut, sehingga proses pembentukan kondisi psikososial seseorang akan berasal dari beberapa hal, antara lain kondisi emosional, peran keluarga, dan juga peran dari lingkungan. Peran keluarga menjadi dasar bagi pembentukan diri seseorang dan kemudian disusul oleh peran lingkungan.

Santrock (2012) menyatakan bahwa orang tua khususnya ibu memainkan peran penting di dalam perkembangan remaja.Meskipun remaja beranjak kearah mandiri, mereka masih memerlukan jalinan relasi dengan keluarga. Senada dengan

National Longitudinal Study (dalam Santrock. 2012) yang menangani mengenai kesehatan remaja menemukan bahwa remaja yang tidak makan malam bersama orang tua minimal lima hari per minggu, secara dramatis memperlihatkan peningkatan jumlah remaja yang merokok, minum, menggunakan marijuana, terlibat perkelahian, dan terlibat aktivitas seksual.

Teori sistem menurut Goldenberg & Goldenberg (dalam Andayani) mengatakan bahwa keluarga merupakan suatu sistem dengan unit-unit yang saling berinteraksi. Beberapa cirri yang menunjukkan berfungsi atau tidaknya suatu keluarga yaitu: 1) *boundary* atau garis pembatas keluarga;2) aturan; 3) mekanisme homeostatis; 4) hubungan antara sub system atau antar anggota keluarga; 5) komunikasi dan umpan balik.

Berdasarkan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh peneliti, maka pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah: Bagaimanaperkembangan psikososial pada remaja yang ibunya bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)

2. METODE

Penelitian ini didesain dengan menggunakan metode kualitatif tinjauan studi kasus intrinsik. Gejala penelitian yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pengalaman-pengalaman yang dialami oleh terkait terkait dengan kehidupan psikososial, yang meliputi 1) Interaksi dengan kelompok; 2) Interaksi dengan keluarga; 3) Identitas individual; 4) Identitas peran seksual; 5) Emosionalitas.Pada penelitian ini peneliti memilih informan penelitian dengan teknik *purposiv sampling*. Yaitu penarikan sampel yang didasarkan pada ciri-ciri sesuai dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2012). Pada penelitian ini yang menjadi informan primer adalah remaja dengan karakteristik:

1. Rentang usia antara 12 sampai dengan 18 tahun
2. Remaja yang ibunya bekerja ke luar negeri menjadi TKW saat penelitian dilakukan

Pada penelitian ini peneliti mengambil 6 orang informan, yaitu 2 orang yang berusia 12 – 14 tahun (remaja awal), 2 orang yang berusia 15 – 16 tahun (remaja pertengahan) dan 2 orang yang berusia 17 – 18 tahun (remaja akhir). Untuk pemilihan 2 orang informan pada remaja awal, pertengahan dan akhir akan ditentukan masing-masing 1 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 1 orang yang berjenis kelamin perempuan. Pemilihan ini dilakukan untuk melihat variasi dari perkembangan psikososial antara mereka yang berjenis kelamin laki-laki dan yang berjenis kelamin perempuan, selain itu juga untuk melihat variasi pada tahap remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya perempuan yang menjadi Tenaga Kerja Wanita di daerah tersebut dan memiliki anak remaja. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam dengan informan primer, yaitu remaja yang ibunya menjadi TKW.
2. Wawancara Mendalam dengan informan sekunder, yaitu orang terdekat dan yang mengetahui kegiatan sehari-hari informan primer.

Pada penelitian ini peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Peneliti akan membandingkan hasil pengambilan data dari wawancara dengan informan dan hasil wawancara dengan informan sekunder.Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: 1. Tahap persiapan, peneliti mulai menyusun instrumen penelitian dan selanjutnya mempersiapkan surat ijin untuk penelitian; 2. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data wawancara mendalam kepada informan

primer dan informan sekunder; 3. Tahap analisis data,pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan data.

Pengumpulan data dilakukan di SMP Negeri Dagangan 1 dan SMA Negeri Dagangan 1 Kabupaten Madiun, penelitian dilakukan pada bulan November 2016 sampai dengan Juni 2017 bertempat di ruang Bimbingan dan Konseling. Pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung informan dipanggil ke ruang BK untuk bertemu dengan peneliti dan guru BK.

Pada penelitian ini teknik analisi data yang digunakan adalah analisis holistik, yaitu menganalisis keseluruhan data (Creswell, 2008). Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan beberapa langkah:a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; b. Membaca keseluruhan data; c. Menganalisis lebih detail dengan melakukan pengkodingan; d. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan data yang dianalisis; e. Merangkai tema atau membuat deskripsi; f. Menginterpretasi atau memaknai data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan Secara Umum

3.1.1 Pembahasan Berdasarkan Tahapan Usia Remaja

Dalam penelitian ini informan dibagi dalam 3 kelompok, yaitu kelompok remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir.**Pada kelompok remaja awal** nampak adanya perbedaan yang terjadi pada 2 informan yaitu AZ dan EB.Informan AZ lebih menjadi anak yang baik dikarenakan dia dekat dekat dengan ibunya semenjak kecil, sehingga dalam keseharian informan lebih berhati-hati dalam berperilaku dan hal ini dikarenakan ibu informan selalu memantau aktifitas informansehari-hari, selain itu nampak bahwa prestasi belajar informan juga tinggi dan informan memiliki cita-cita yang tinggi pula, informan juga terlihat selektif dalam memilih teman, sedangkan informan EB meskpun memiliki prestasi yang cukup baik, tetapi informan sering melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, hal ini disebabkan dia ingin mencari perhatian karena dia merasa tidak disayang oleh

ibunya. Informan EB merasa dirinya mudah bergaul tetapi dia juga menyadari bahwa dia suka mengganggu temannya.

Fogel, Toda, & Kawai (dalam Santrock; 2007) menyatakan bahwa satu contoh penting dari interaksi tersinkronisasi pada fase awal adalah saling tatap atau kontak mata. Dalam sebuah penelitian, ibu dan bayi terlibat dalam beragam perilaku sembari saling memandang.Sebaliknya, ketika mereka saling membuang pandangan, tingkat perilaku seperti itu menurun secara drastic dan dalam suatu pengamatan sinkronisasidalam hubungan orang tua-anak berhubungan secara positif dengan konpetensi social anak.

Kedekatan yang dibangun oleh ibu dengan anaknya sejak kecil akan mempengaruhi kualitas hubungan ibu dan anak di masa remaja. Pada usia remaja awal biasanya mereka mengalami perubahan pada diri mereka, antara lain keingina untuk menyendiri, mereka biasanya menarik diri dari teman dan dari berbagai kegiatan keluarga dan sering bertengkar dengan orang lain. Gejala menarik diri ini mencakup ketidakinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Selain itu perubahan yang terjadi pada masa remaja awal biasanya berupa emosi yang meninggi. Murung, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis dari hasil berinteraksi dengan orang lain merupakan cirri bagian masa puber, pada masa ini mereka akan mengalami kekhawatiran, kegelisahan, cepat marah dan suasana hati yang berubah.

Keberadaan ibu di sisi anak sangatlah berperan dalam hal ini, komunikasi yang menjadi bentuk interaksi antara ibu dan anak serta upaya seorang ibu untuk meredam emosi anak sangatlah dibutuhkan. Ibu perlu melakukan upaya untuk mengetahui apa yang terjadi pada diri anak, salah satunya dengan menggali permasalahan melalui cerita. Dalam hal ini diperlukan bentuk komunikasi yang berkualitas antara ibu dan anak.

Anak-anak mengalami perubahan ketika mereka tumbuh dari bayi ke masa kanak-kanak, masa pertengahan ke akhir kanak-kanak, dan masa remaja ke dewasa. Anak usia 2 tahun dan anak usia 5 tahun memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Orang tua yang baik mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan perkembangan anak tersebut. Interaksi orang tua dan anak selama awal masa kanak-kanak berfokus pada hal-hal sepert kerendahan hati, menumbuhkan aturan, pengendalian marah, tata cara melakukan sesuatu dan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

Pada masa remaja awal ini, mereka juga akan mengalami perubahan hormonal yang nantinya akan berpengaruh terhadap identitas peran seksual dan juga emosional, sehingga mereka memerlukan sosok dewasa yang bisa membimbing dan mengarahkan mereka agar terhindar dari penyimpangan, dan tugas untuk mengarahkan ini lebih tepat dilakukan oleh seorang ibu, karena jika mereka mendapat bimbingan dari teman sebaya bisa saja terjadi penyimpang, hal ini disebabkan kondisi psikologis mereka belum siap menjadi remaja.

Pada kelompok remaja pertengahan nampak adanya perbedaan antar informan NAP dan informan VAS.Informan NAP cenderung tertutup dan kurang bergaul, hal ini dikarenakan dia di rumah tidak mendapat dukungan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dari seorang ibu, sehingga dia di usianya yang seharusnya bergaul dengan banyak teman menjadi kurang bergaul, dan nampaknya pengaruh teman sebaya kurang begitu berperan karena informan merasa kurang percaya diri. Sedangkan informan VAS terlihat memiliki banyak teman dan percaya diri dalam bergaul dengan teman sebayanya.Ketidakhadiran ibu membuat informanmerasa bebas karena nenek, kakek, dan ayahnya member kebebasan dalam melakukan aktivitas dan dalam pergaulan.

Pada masa remaja pertengahan, peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Melainkan lebih ke sebuah peralihan dari satu tahap ke tahap selanjutnya.Apa yang terjadi pada mereka adalah merupakan

akibat dari masa lalu dan hal itu akan mempengaruhi pola pikir dan sikap mereka. Sebagian besar remaja menuntut untuk kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibat dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

Pentingnya menjaga komunikasi antara ibu dan anak dalam hal ini dikarenakan mereka memerlukan sosok orang dewasa yang bisa mengarahkan pola pikir dan perilaku mereka. Pada tahap ini biasanya akan terjadi kesenjangan generasi antara remaja dan orang tua mereka. Bahkan guru tidak bisa mengawasi remaja dari dekat seperti yang dilakukan ketika masih anak-anak.Oleh karena itu remaja harus bertanggung jawab terhadap pengendalian diri mereka sendiri karena hukuman ataupun penolakan social bukan merupakan pencegahan yang efektif.Tugas orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar mereka hanyalah memberikan nasehat atau petuah untuk mereka. Dari dalam diri mereka yang mempunyai moral yang matang, selalu ada rasa bersalah dan rasa malu terhadap kesalahan, akan tetapi tidak semua remaja memiliki kematangan moral yang cukup untuk merasakan perasaan malu dan bersalah.

Salah satu tugas perkembangan yang sulit pada masa remaja yaitu tentang penyesuaian social.Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewassa di luar lingkungan keluarga.Peran teman sebaya atau kelompok sangat kuat pada tahap ini, mulai dari sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak memiliki waktu bersama dengan teman daripada keluarga (Hurlock:2012).

Pada kelompok remaja akhir terlihat bahwa ketiga informan tergolong siswa yang pandai bergaul, tetapi ada 2 informan yang dalam bergaul terlalu bebas yaitu informan ARW dan informan RA hal ini dikarenakan orang tua member kebebasan dan mereka juga terlihat kurang selektif dalam memilih teman sehingga

berpengaruh terhadap aktifitas mereka sehari-hari. Sedangkan informan MMS terlihat selektif dalam memilih teman dan prestasi belajar informan tergolong bagus, hal ini dikarenakan ibu informan selalu memantau informan sehari-hari dan membangun kedekatan yang baik dengan informan.

Pada usia remaja akhir atau dewasa dini, mereka akan mengalami perubahan pertanggung jawaban dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi dewasa mandiri. Mereka yang menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen untuk kehidupaan mereka.Pada masa ini pola pikir mereka sudah terbentuk sejak mereka berusia remaja sehingga mereka merasa tidak memerlukan pendapat dari orang tua.Apa yang mereka putuskan dan komitmen yang mereka buat salah satunya adalah hasil dari hubungan komunikasi yang positif dengan orang tua.

Pada usia remaja akhir mereka akan mulai menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhannya, dan itu semua mereka dapatkan dari hasil berpikir dengan sedikit mempertimbangkan pendapat orang dewasa yang memberikan nasihat. Ia akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasan selama sisa hidupnya. Apa yang mereka rencanakan nantinya akan mempengaruhi perasaan kepuasan dan kebahagiaan mereka di masa yang akan datang.

3.1.2 Pembahasan Berdasarkan Fungsi Keluarga dan Peran Figure Pengganti Ibu

Fungsi sebuah keluarga selain memberikan dukungan ekonomi juga harus memberi dukungan sosialisasi, dukungan peran social, dan dukungan emosional.Kepergian ibu informan ke luar negeri memberikan dampak pada kurangnya dukungan sosialisasi, dukungan peran social dan dukungan emosional pada informan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dketahui bahwa informan AZ, EB, VAS, MMS, RA ibunya bekerja di Hongkong, sedangkan ibu dari informan NAP dan ARW bekerja di Arab Saudi.Data yang ada nampak bahwa semua informan berada dalam kondisi berjauhan dengan ibu dikarenakan ibu bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita.Informan EB, NAP, VAS, ARW, RA ditinggal ibu mereka bekerja di luar negeri menjadi tenaga kerja wanita sejak mereka berusia bayi di bawah 1 tahun. Sedangkan informan AZ dan MMS ditinggal ibu mereka bekerja di luar negeri sejak usia anak-anak.

Informan AZ dan MMS

Informan AZ dan MMS ditinggal ibu bekerja di luar negeri sejak kecil atau saat usia anak-anak, dan ibu pulang setiap 2 tahun sekali. Jika dilihat dari tahapan perkembangan yang sedang dilalui oleh informan pada saat ditinggal ibunya pergi, saat itu informan sedang menghadapi perubahan fisik dari bayi menjadi anak-anak awal, perkembangan emosi informan juga sedang berada dalam masa peralihan dari bayi menuju anak-anak sehingga emosi yang muncul seringkali meledak-ledak pada usia anak-anak awal ini. Perkembangan sosial juga sedang dialami informan dalam tahap ini, bentuk sosialisasi yang dilakukan pada usia anak-anak menjadi awal bagi sosialisasi di masa yang akan datang sehingga sangat didukung oleh peran orang tua.

Pada saat ibu informan berangkat ke luar negeri, informan juga sedang mengalami perkembangan pengertian pada tahap pra operasional sehingga dia membutuhkan peran ibu sebagai pembimbing dalam merangsang pengertian mengenai hal-hal di sekitar. Informan juga sedang mengalami perkembangan kepribadian, keluarga memberikan peran pada pembentukan konsep diri anak pada usia awal kanak-kanak. Selain itu informan juga sedang mengalami perkembangan moral meskipun pada tahap yang masih rendah yaitu mematuhi aturan berdasarkan perintah orang dewasa.

Idealnya saat informan berada pada usia awal kanak-kanak memang sangat perlu sekali adanya peran serta dari orang tua khususnya ibu sebagai sosok yang bisa membimbing dan mengarahkan mereka pada setiap hal dalam perkembangan mereka. Ibu mereka pulang setelah 2 atau 3 tahun kemudian dan disaat ibu pulang itu mereka sudah melewati masa awal kanak-kanak dan mempersiapkan diri menuju tahap kanak-kanak akhir sehingga peran ibu sangat minim sekali dalam membentuk emosi, kepribadian, moral dan kehidupan social mereka.

Informan EB, VAS, RA

Informan EB, VAS dan RA ditinggal ibu bekerja di luar negeri sejak kecil atau usia bayi, dan ibu pulang setiap 1, 2 bahkan 3 tahun sekali. Jika dilihat dari tahapan perkembangan yang sedang dilalui oleh informan pada saat ditinggal ibunya pergi, saat itu informan sedang menghadapi pertumbuhan fisik usia bayi, selain itu, informan juga sedang mengalami perkembangan psikologis dengan terbentuknya pola-pola psikologis fundamental dan juga perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan juga perkembangan sosial.

Idealnya saat informan berada pada usia bayi memang sangat perlu sekali adanya peran serta dari orang tua khususnya ibu sebagai sosok yang bisa membimbing dan mengarahkan mereka pada setiap hal dalam perkembangan mereka. Ibu mereka pulang setelah 2 atau 3 tahun kemudian. Disaat ibu pulang itu mereka sudah melewati masa bayi dan mempersiapkan diri menuju tahap kanak-kanak awal sehingga peran ibu sangat minim sekali dalam membentuk emosi, kognitif dan kehidupan social mereka.Bahkan ada yang sampai mereka berusia remaja ibunya belum pernah pulang sama sekali sekali sehingga si ibu itu tidak berada di samping anaknya sejak bayi sampai remaja.

Seorang anak yang tidak tinggal di rumah dengan ibunya dan berada di bawah pengasuhan orang dewasa lain, akan merasakan bahwa dia selain harus menghormati ibunya juga akan menghormati orang dewasa yang menjaganya, seperti ayah, nenek,

kakak perempuan ataupun budhe.Pengasuhan yang diberikan oleh nenek, ayah ataupun budhe mereka memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.Pada informan yang di asuh oleh ayah, mereka mendapat pengetahuan tentang peran sesuai jenis kelamin kurang maksimal, sedangkan pada informan yang diasuh oleh nenek, budhe atau kakak perempuan lebih mudah mendapat pengetahuan tentang peran sesuai jenis kelamin mereka.

Hubungan antara orang tua dan anak yang dimulai sejak bayi akan berlangsung terus sampai usia anak-anak awal dan biasanya dalam tingkat yang lebih cepat. Hurlock (2001: 130) menyatakan bahwa pada usia anak-anak, mereka lebih tergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman dan kebahagiaan, sehingga hubungan yang buruk dengan orang tua akan berakibat sangat buruk terutama hubungan dengan ibu. Hubungan buruk dengan orang tua merupakan hal serius karena mampu mengurangi perasaan aman.

Sejumlah penelitian tidak menemukan efek kerugian dari ibu yang bekerja pada perkembangan anak, karena bekerja bisa memberikan pengaruh yang positif dan negative pada pengasuhan (Santrock: 2007). Namun ketika ibu bekerja di tahun pertama kehidupan anaknya, bisa memberikan pengaruh negative pada perkembangan anak selanjutnya.Hurlock (2001: 93) menyatakan bahwa selama Sembilan bulan atau dua belas bulan pertama, semua bayi memerlukan perawatan yang terus-menerus dari satu orang, biasanya ibu atau pengganti ibu yang memuaskan. Perawatan seprti ini tidak saja membuat bayi merasa aman tetapi menunjukkan adanya kepuasan yang dapat diperoleh dari hubungan yang akrab dengan orang lain.Selain itu, keseringan ibu untuk cuti pulang dan lamanya waktu di rumah juga mempengaruhi kedekatan informan dengan ibu.

Dalam kasus ini memang menjadi hak setiap perempuan untuk bekerja apapun dan dimanapun bahkan di luar negeri, namun sebelum mengambil keputusan untuk bekerja ke luar negeri bagi perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki anak

perlu mempertimbangkan perkembangan anak mereka. Mereka perlu memperhatikan bagaimana perkembangan anak mereka saat bayi sampai anak-anak akhir sehingga kedekatan antara ibu dan anak sudah terbentuk.

3.1.3. Berdasarkan Pergaulan Dengan Teman Sebaya

Pada usia remaja, hal yang cukup banyak berperan adalah pergaulan dengan teman sebaya atau kelompok. Teman sebaya akan memberikan kontribusi terhadap perilaku seorang remaja. Pada remaja awal, peran teman sebaya tidak begitu besar, hal ini dikarenakan pada usia tersebut mereka sedang dalam tahap peralihan dari masa kanak-kanak akhir, sehingga mereka masih dalam proses mencari dan memilih teman sebaya. Pada usia remaja pertengahan peran teman sebaya cukup kuat terhadap seorang remaja. Mereka lebih banyak melakukan aktifitas bersama teman daripada dengan keluarga sehingga pengaruh teman sebaya menjadi kuat pada masa ini.Sedangkan pada masa remaja akhir mereka mulai mengurangi aktifitas dengan teman sebaya. Remaja mulai mempersiapkan diri merekan menuju ke usia dewasa.

Pada informan AZ dan NAP, MMS mereka selektif dalam memilih teman sebaya sehingga pengaruh teman sebaya bisa mereka kendalikan, mereka lebih memilih pergaulan dengan teman sebaya yang positif.Pada informan EB, VAS, ARW dan RA mereka kurang selektif dalam memilih teman untuk pergaulan sehari-hari sehingga mereka mudah terpengaruh oleh teman. Mereka kurang bisa membedakan bergaul dengan teman yang positif dan negatif, mereka lebih memilih mencari kenyamanan dengan teman sebaya tanpa memperhitungkan dampak yang mereka akan alami.

3.2. Pembahasan Secara Khusus

3.2.1 Informan AZ

Informan AZ adalah seorang siswi SMP berusia 12 tahun, dia tinggal di rumah bersama ayahnya dikarenakan ibu informan bekerja di luar negeri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) dan lebih tepatnya di Hongkong.Ibu informan berangkat

ke Hongkong sejak informan TK dan ibu informan pulang ke rumah setiap 2 tahun sekali.

Meskipun ibu informan tidak tinggal dengan informan, tetapi mereka rutin berkomunikasi, sehingga terbangun kualitas hubungan yang baik antara informan dan ibu. hal ini juga nampak dari nasehat yang diberikan ibu, sehingga informan menurut perkataan ibunya dan berusaha bersikap dengan baik. Informan biasa bercerita tentang keseharian dan tentang teman – teman informan kepada ibu, hal ini dikarenakan informan merasa lebih dekat dengan ibu daripada dengan ayah, dia merasa ayah tidak menyayangi dia dan tidak menginginkan kelahirannya sehingga dia tidak pernah bercerita dengan ayahnya.

Informan melihat ibunya adalah sosok wanita yang kuat, selalu bahagia apapun yang terjadi, dan tidak pernah bersedih. Hal ini membuat informan termotivasi untuk membahagiakan ibunya, informan menunjukkannya dengan cara belajar giat dan mendapat rangking. Informan yang bercita-cita menjadi TNI ini merasa dirinya mudah menyerap informasi.

Menurut informan alasan kepergian ibunya ke luar negeri dikarenakan masalah ekonomi, tetapi informan merasa keputusan ibunya bekerja di luar negeri saat dia masih TK itu kurang tepat, karena informan masih membutuhkan sosok seorang ibu.Selama ini informan diasuh oleh ayahnya. Sehingga dalam keseharian informan perilakunya banyak meniru dari ayahnya meskipun ibu informan menjalin komunikasi intensif dengan informan

Dalam kehidupan social, informan terlihat selektif dalam bergaul.Informan memiliki banyak teman tetapi dia tidak memiliki sahabat, hal ini dikarenakan dia merasa teman-temannya tidak ada yang seperti keinginan dia. Informan juga sering melakukan aktifitas bersama teman, setiap hari minggu mereka berjalan-jalan. Akan tetapi informan tidak memiliki teman lawan jenis, dia hanya bergaul dengan teman yang berjenis kelamin sama, sehingga dia tidak merasa memiliki perasaan yang istimewa terhadap teman lawan jenis.

Usia remaja awal biasanya ditandai dengan pubertas dengan puncak usia 12,5 tahun pada perempuan dan setahun kemudian untuk laki-laki. Perilaku yang muncul dari diri informan masih sesuai dengan tahapan perkembangan pada usia remaja awal, kondisi psikologis informan mengalami permasalahan. Informan menginginkan tinggal bersama ibunya, akan tetapi pada kenyataannya ibunya harus bekerja di luar negeri dan informan tinggal di rumah dengan ayahnya yang menurut dia tidak menyayanginya dan selalu memarahi informan. Informan kurang bisa menjaga kestabilan emosi pada dirinya, dia tetap menghormati keputusan orang tuanya.Tetapi sebenarnya dalam hati informan dia ingin protes.

3.2.2. Informan EB

Informan EB adalah seorang siswa SMP berusia 13 tahun.informan saat ini tinggal di rumah bersama dengan neneknya. Hal ini dikarenakan ibu informan bekerja di luar negeri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Hongkong sejak informan berusia satu tahun dan pulang setiap setahun sekali, sedangkan ayah informan sudah bercerai dengan ibu informan dan masing-masing sudah memiliki keluarga baru.

Saat ini informan tinggal di rumah bersama nenek, informan merasa kecewa dengan perceraian kedua orang tuanya, hal ini juga membuat informan kurang di sayang oleh ibunya. Informan merasa bahwa ibunya selalu menyalahkan dia karena dianggap sama seperti ayahnya. Informan awalnya lebih dekat dengan ayah kandungnya, tetapi semenjak orang tua mereka berpisah dia jarang berkomunikasi dengan ayahnya.Informan sering berkomunikasi dengan ibunya dan ibu menasehati informan untuk menjadi anak baik dan menurut dengan nenek.Informan merasa memiliki kenangan dengan ayah dan ibunya saat mereka pergi tamasya, dan hal itu masih berada di pikirannya.

Di sekolah informan memiliki prestasi non akademik seperti membaca puisi, sepak bola dan pramuka tetapi prestasi akademik informan biasa saja.Dalam pergaulan dengan teman, informan termasuk cukup banyak teman meskipun hanya punya sedikit sahabat. Hal ini juga dikarenakan informan memiliki sifat yang usil

dan suka mengganggu temannya. Informan mengatakan bahwa yang dia lakukan itu dikarenakan dia ingin mencari perhatian dan ingin ibunya pulang.Dalam pergaulan dengan lawan jenis, informan merasa malu dan belum terbiasa, sehingga hubungan dia dengan lawan jenis hanya sebatas teman biasa saja.Tidak terpikirkan oleh informan untuk menjalin hubungan dengan teman lawan jenis.

Karena informan merasa kepergian ibunya ke luar negeri itu kurang tepat, informan merasa dia tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ibu, dia tidak tahu rasanya kasih sayang dan cinta kasih seorang ibu.menurut informan alasan ibunya bekerja di luar negeri karena penghasilan ayah dirasa kurang sehingga perlu bekerja ke luar negeri untuk memperbaiki kehidupan.

Perilaku yang muncul dari diri informan untuk hubungan dengan keluarga masih mengalami kekurangan, informan merasa tidak terima dengan keputusan ayah ibunya bercerai dan dia sekarang agak jauh dari ayahnya karena orang tuanya masing-masing sudah memiliki keluarga baru.Selain itu informan masih merasa keluarganya berantakan sehingga mempengaruhi pola pikirnya yaitu ingin usil dan membuat masalah agar orang tuanya pulang dan memperhatikan dia. Secara psikologis nampak ada tekanan pada diri informan sehingga dia merasa perbuatannya selalu disalahkan oleh ibu dan merasa ibunya kurang sayang.Secara kehidupan social informan sudah mencapai bentuk interaksi dengan teman sebaya dan mulai bergaul dengan teman lawan jenis meskipun hanya sebatas teman. Akan tetapi sikap informan yang mencari perhatian dengan berbuat usil ini bisa membuat informan dijauhi teman karena bisa memberi pengaruh negative dan bisa merugikan orang lain.

3.2.2 Informan NAP

Informan NAP adalah siswi SMP berusia 15 tahun, dia tinggal di rumah bersama ayah dan kedua kakanya dikarenakan ibunya bekerja menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Arab Saudi sejak informan berusia 1 tahun dan sampai saat ini belum pernah pulang, sehingga informan tidak pernah tahu wajah ibunya secara langsung.

Informan merasa lebih dekat dengan ayah daripada dengan ibunya, meskipun dia tidak pernah bercerita pada ayah tentang kesehariannya tetapi dia merasa nyaman bersama ayahnya meskipun hanya berkumpul di rumah, informan biasa bercerita tentang kesehariannya dan tentang teman-temannya kepada ibu.

Di sekolah, informan memiliki banyak teman dan banyak sahabat, dan informan biasa melakukan aktifitas bersama teman dan sahabatnya.Informan mulai merasakan ada ketertarikan dengan lawan jenis.Dia menyukai salah satu teman laki-lakinya meskipun temannya itu hanya menganggap dia sebagai teman saja.Prestasi belajar informan juga tergolong bagus.

Perilaku yang muncul pada informan NAP ini sesuai dengan tahapan perkembangan pada remaja pertengahan, yaitu mulai bergaul dengan banyak teman dan mulai terpengaruh oleh teman sebayanya, dia juga mulai ada ketertarikan pada teman lawan jenis.Hal ini menunjukkan identitas peran seksual, interaksi dengan teman sebaya dan emosional informan berjalan sesuai dengan tahapan perkembangannya.Akan tetapi identitas individual dan interaksi dengan keluarga belum terbentuk dari informan NAP. Informan masih susah memikirkan apa saja yang menjadi kelebihan dan kelemahan dia dan hal ini bisa mempengaruhi proses informan dalam mencari identitas diri dan membuat informan kurang memiliki rasa percaya diri dalam kehidupannya. Hal ini salah satunya disebabkan kurangnya kedekatan dengan orang tua terutama ibu sehingga tidak ada motivasi untuk informan dalam menemukan identitas dirinya.

Keseharian informan NAP ini banyak meniru dari ayah dan dua kakak perempuannya, dia mengenal tugas dan tanggung jawab sebagai wanita dari kakak perempuannya. Ayah informan hanya memenuhi kewajiban mendampingi di rumah saja, tetapi tidak pernah mengajak informan bercerita.

3.2.4 Informan VAS

Informan VAS adalah seorang siswa SMP berusia 14 tahun, dia tinggal di rumah bersama nenek dan kakeknya, tetapi terkadang dia pulang ke rumah ayahnya

yang jaraknya cukup dekat.Informan tidak tinggal bersama ibunya dikarenakan ibu bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di Hongkong.

Informan termasuk anak yang mempunyai banyak teman dan sering bermain bersama dengan teman, bahkan informan juga bergaul dengan yang berusia di atasnya karena memiliki minat yang sama yang berhubungan dengan sepeda motor. Informan termasuk siswa yang sering membolos dan pernah ketahuan guru BK sedang merokok, selain itu informan juga mendapat hukuman karena memegang payudara teman wanitanya.Informan yang bercita-cita menjadi tentara ini nilai akademiknya kurang dan juga sempat tidak naik kelas sehingga dia banyak dikenal guru karena perilakunya yang kurang baik tersebut.

Informan merasa senang tinggal bersama kakek nenek daripada bersama ibunya, dia merasa lebih bebas dan nenek tidak pernah memarahi jika dia berbuat salah.Informan tidak tahu alasan ibunya bekerja di luar negeri dan dia tidak pernah mempermasalahkan hal itu, dia hanya merasa bahwa ibunya ingin memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Kedekatan informan dengan ayah dan ibu juga termasuk kurang, karena informan lebih dekat dengan teman-temannya

Perilaku informan VAS merupakan bentuk penyimpangan dari tahapan perkembangan psikososial remaja pertengahan.Informan merasa senang dengan kebebasan yang diberikan kakek neneknya serta ayahnya. Di usia informan yang menginjak remaja pertengahan dia seharusnya bisa berpikir dan mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi perilakunya. Informan baru merasa perilakunya salah dengan adanya teguran dari guru dan skorsing yang diberikan gurunya. Informan merasa di awal sudah nyaman di luar rumah sehingga apapun yang dilakukan dan diajarkan oleh teman –temannya pasti akan dia ikuti. Pada usia remaja awal ini remaja akan mengalami perubahan pada sikap dan perilaku.

3.2.5 **Informan ARW**

Informan ARW adalah seorang siswa berusia 16 tahun.dia tinggal di rumah bersama kakek dan neneknya karena ibunya pergi ke luar negeri menjadi tenaga kerja

wanita (TKW) di Arab Saudi. Ibu informan menjadi TKW sejak informan berusia 2 bulan dan sampai sekarang belum pernah pulang sehingga informan tidak pernah melihat wajah ibunya secara langsung.

Dalam pergaulan di luar rumah, informan ARW memiliki banyak teman.Bahkan dia juga bergaul dengan teman yang usianya jauh di atasnya. Informan merasa nyaman bergaul dengan teman yang usianya di atas karena menurut dia temannya itu lebih dewasa. Informan biasa melakukan aktifitas bersama mereka seperti merokok, bergadang sambil minum minuman keras dan juga bernyanyi di tempat karaoke dengan menyewa pemandu lagu. Informan juga menjalin kedekatan dengan wanita di sekolahnya tetapi dia tidak memiliki perasaan khusus karena teman wanita informan di luar sekolah tidak keberatan jika dicium dan dipegang payudaranya. Hal ini membuat informan merasa tidak perlu memiliki pacar karena yang akan dia lakukan bersama pacarnya bisa dilakukan dengan teman dekat wanitanya tersebut

Informan mengaku bahwa dia tidak begitu dekat dengan ayahnya meskipun jarak tempat tinggalnya tidak terlalu jauh.Dia biasa bertemu ayah hanya untuk meminta uang saja.Dia mengenal minuman keras karena ayahnya bekerja di café dan karaoke, sehingga dia tertarik ingin merokok, minum dan berkencan dengan wanita karena dia melihat ayahnya juga terbiasa dengan hal itu.Bahkan ketika nilai rapor informan jelekpun ayahnya tidak memberikan nasehat untuk belajar giat, tetapi justru ayahnya menyalahkan informan karena mabuk-mabukan di malam hari karena menurut ayah informan kalau mau mabuk saat siang hari.

Perilaku yang nampak pada informan ARW ini merupakan bentuk perilaku yang menyimpang dari tahapan perkembangannya.Perkembangan psikososial informan mengalami permasalahan, informan tidak merasa memerlukan sosok ibu dan menurut informan biar ibunya bekerja mencari uang saja. Seharusnya di usia remaja akhir dia sudah mulai memahami identitas diri, sudah bisa mengelola emosi dan melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk masa depannya karena dia akan

menapaki masa dewasa. Selama ini informan mendapatkan pengasuhan dari nenek kakeh dan ayah sehingga perilaku informan selain hasil meniru teman juga merupakan hasil meniru apa yang dilakukan nenek, kakek dan ayahnya.

Informan hanya memiliki rencana dan cita-cita saja, tetapi untuk meraihnya informan masih memerlukan proses merubah kebiasaan buruknya. Informan menyadari perilakunya kurang baik, tetapi dia merasa susah berhenti melakukan kebiasannya buruknya itu. Kehidupan social yang dialami informan secara umum sudah tercapai karena informan bergaul dengan banyak teman, akan tetapi penyimpangan dari perilaku kehidupan social informan juga sangat merugikan diri informan.

3.2.6 Informan MMS

Informan MMS adalah siswi kelas 3 SMA yang berusia 17 tahun.dia tinggal di rumah sendiri sejak 2 tahun terakhir ini dikarenakan ayahnya sudah meninggal dan ibunya menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di Hongkong. Ibu informan menjadi TKW sejak informan TK dan pulang ke rumah setiap 3 tahun sekali.

Informan menjalin komunikasi yang intensif dengan ibunya, hampir setiap hari mereka telfon dan ibunya selalu membimbing informan dan biasanya informan bercerita tentang kesehariannya, termasuk tentang kegiatan di sekolah dan teman-teman informan, informan lebih dekat dengan ibunya dari pada ayahnya.Karena meskipun informan saying dengan ayahnya informan juga kecewa dengan sikap ayahnya yang menikah lagi sementara ibunya bekerja di luar negeri untuk menghidupi mereka.

Informan yang memiliki cita-cita sebagai petugas puskesmas ini mengatakan bahwa prestasinya di sekolah bagus, dan informan juga aktif di organisasi seperti OSIS dan Pramuka sebagai pengurus. Informan memiliki banyak teman dan juga memiliki pacar, akan tetapi dia tetap bisa menjaga hubungan dengan pacarnya untuk tidak berlebihan dan saling menyemangati.

Kondisi pada informan jika dilihat dari luar memang nampak dewasa dan matang, karena informan tinggal di rumah sendiri sehingga dia terlatih mandiri dan bisa melakukan apapun, akan tetapi kondisi psikologis informan memang nampak kurang matang karena beberapa kali dia masih menangis saat menceritakan tentang masalah keluarganya. Subejk merasa iri dengan beberapa temannya yang bisa tinggal dengan orang tua sedangkan informan harus berjauhan dengan ibunya.Informan sangat ingin ibunya pulang dan mengurus dia karena sejak ibunya menjadi TKW informan diasuh oleh nenek dan ayahya. Informan juga terlihat menangis dan marah saat menceritakan masa lalu saat ayahnya menikah lagi, akan tetapi di depan teman-temannya dia berusaha mengemas perasaan itu dengan baik sehingga yang terlihat dia tegar terhadap permasalahan yang dialaminya.

Informan bisa hidup mandiri semenjak ayahnya meninggal, meskipun rumahnya berdekatan dengan budhe tetapi dia hanya tinggal sendiri di rumah dan dia mengurus rumah tangganya sendiri.Informan sudah mulai berlatih dalam untuk di kehidupan dewasanya kelak. Untuk kehidupan social informan sudah nampak bahwa dia memiliki banyak teman dan meski memiliki banyak teman dia memegang prinsip dan menurut perkataan ibunya, tanpa terpengaruh oleh teman sehingga dia tetap bisa menjadi dirinya sendiri dengan prestasi yang dimilikinya karena teman-teman informan memberikan pengaruh yang sewajarnya.

Informan MMS ketika ditinggal ibunya bekerja mendapat pengasuhan dari nenek, ayah, dan juga budhe sehingga meskipun ayah informan mendampingi tetapi informan bisa memainkan peran sebagai wanita dengan bimbingan nenek dan budhe nya. Informan bisa mengurus rumah dan sekolah secara mandiri semenjak ayah informan meninggal. Perilaku informan sudah sesuai dengan tahapan perkembangan remaja akhir untuk menuju ke arah dewasa dengan melatih kemandiriannya untuk mempersiapkan masa depan.

3.2.7 Informan RA

Informan RA adalah siswi kelas 3 SMA berusia 18 tahun.dia tinggal di rumah bersama ayahnya karena ibunya bekerja di luar negeri menjadi tenaga kerja wanita (TKW) sejak informan berusia 9 bulan dan 3 tahun sekali ibunya pulang. Alasan ibu informan menjadi TKW karena sekarang ini zaman sudah maju, untuk memenuhi tuntutan hidup kita membutuhkan uang yang banyak.

Informan RA merasa dekat dengan ayah cukup dekat dan kurang dekat dengan ibu, dia biasa berkomunikasi seminggu sekali dengan ibunya dan hanya bercerita tentang keseharian di sekolah. Informan merasa sempat kecewa melihat ayahnya dekat dengan perempuan lain dan menceritakan hal itu kepada ibunya.

Di luar rumah informan memiliki banyak teman dan juga memiliki pacar, informan mengaku pernah berciuman dengan pacarnya dan dia juga sering pulang hamper pagi karena pergi touring bersama pacar dan teman-temannya.Informan juga sering pergi berdua dengan pacar ke tempat wisata, tetapi dia mengatakan tidak pernah berhubungan lebih jauh dengan pacarnya.Hal ini dikarenakan ibu informan menyuruhnya menjaga harga diri karena informan dulu saat SMP pernah diberitakan hamil.

4 PENUTUP

Dari penelitian ini ditemukan bahwa:

1. Keluarga yang berfungsi dengan memberikan pendampingan dan pengasuhan pada anakdisertai pergaulan dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh yang sesuai norma yang ada maka akan membatu remaja dalam menemukan identitas diri dan peran.
2. Keluarga yang tidak memberikan pendampingan dan pengasuhan pada anakdisertai pergaulan dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh yang tidak sesuai norma yang ada maka akan menghambat remaja dalam menemukan identitas diri dan peran..
3. Keluarga yang tidak memberikan pendampingan dan pengasuhan pada anakdisertai pergaulan dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh yang

sesuai norma yang ada maka akan menghambat remaja dalam menemukan identitas diri dan peran.

4. Keluarga yang tidak memberikan pendampingan dan pengasuhan pada anakdisertai pergaulan dengan teman sebaya yang memberikan pengaruh yang tidak sesuai norma yang ada maka akan menghambat remaja dalam menemukan identitas diri dan peran.
5. Pola psikososial pada remaja awal mereka belum terlalu menganggap teman itu sebagai orang yang sangatt penting dan peran keluarga juga masih tinggi. Pada remaja pertengahan peran keluarga mulai berkurang dan digantikan dengan peran dari teman sebaya. Pada remaja akhir mereka mulai bisa mengurangi pergaulan dengan teman sebaya dan menjadi lebih mempertimbangkan menuju masa dewasa.
6. Pada remaja yang ditinggal ibunya bekerja ke luar negeri pada usia bayi kurang memiliki ikatan emosional dengan ibunya sehingga dia kurang dekat dengan ibunya dan peran ibu dalam kehidupan informan kurang, tetapi pada remaja yang ditinggal ibunya ke luar negeri ketika mereka usia anak-anak mereka lebih memiliki ikatan emosional dengan ibu sehingga peran ibu masih cukup besar bagi mereka.
7. Remaja yang hanya di asuh oleh ayah saja, kurang mendapat perhatian dan kurang mendapat bimbingan terutama dalam menemukan peran sebagai laki-laki atau peransebagai perempuan sedangkan remaja yang di asuh oleh nenek atau budhe akan lebih mudah dalam mereka menemukan peran dan lebih memberikan bimbingan pada mereka.

Daftar Pustaka

Ali, M dan Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Alwisol.(2004). *Psikologi kepribadian*. Malang:UMM Press

Arista, D. (2013).*Analisis tugas – tugas perkembangan remaja pada anak TKI di desa Jenangan kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Hilgard, E. R. (1993). *Pengantar psikologi (judul asli: introduction to psychology*). Alih bahasa: Nurdjanah Taufiq. Jakarta: Erlangga

Batubara, J.R. (2010). Adolescent development (perkembangan remaja).*Jurnal sari pediatric*, vol 12, no 1 Juni

Boeree, C.G. (1997).*Personality theories*. Psychology Department Shippensburg University

Butler. S., Fearon. P., Atkinson. L., Parkor. K. (2007). Testing and interactive model of symptom security in conduct disorder youth: family relationships, antisocial cognitions, and social contextual risk. *Criminal justice and behavior*, 34, 721. Doi: 10.1177/0093854807299770

Chandrasari, Y. (2011). *Pola komunikasi keluarga dan pola asuh anak TKW*.Ilmu komunikasi Fisip UPN Jawa Timur.

Chaplin. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Chen, P., Jacobson, K.C. (2013). Impulsivity moderates promotive environmental influences on adolescent delinquency: a comparison across family, school and neighborhood context. *J abnorm child psycho*, 41, 1133-1143. Doi: 10.1007/s10802-013-9754-8

Church. W.T., Wharton. T., Taylor.J.K. (2009). An examination of differential association and social control theory: family systems and delinquency. Youth violence and juvenile, 7, 3. Doi: 10.1177/1541204008324910

Creswell, J.W. (2008). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches second edition*.

Creswell, J,W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Demanet, J., VanHoutte, M., (2012).School belonging and school misconduct: the differing role of teacher and peer attachment.*J youth adolescence*, 41, 499-514. Doi: 10.1007/s10964-011-9674-2

Drapela.L.A. (2006).Investigating the effect of family, peer and school domain on postdropout drug use.*Youth society*, 37, 316. Doi: 10.1177/0044118x05278264

Ediati, A. (2004). *Kecenderungan remaja berperilaku delinkuen ditinjau dari dorongan mencari sensasi dan persepsi terhadap tersedianya dukungan dari teman sebaya*.*Jurnal Psikologi Undip*, 1(2), 119-130.

Ervika, E. (2000). *Kualitas kelekatan dan kemampuan berempati pada anak*.Skripsi.Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Gunarsa, S.D. (2001). *Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Herdiansyah, H. (2012). Metodologi kualitatif untuk ilmu-ilmu social. Jakarta: Salemba humanika

Hoeve, M., Dubas, J.,S., Eichelsheim, V., Van der Laan, P.,H., Smeenk, W., Gerris, R., M. ((2009). The relationship between parenting and delinquency: A Meta-Analysis. *Journal Of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749-775. Doi: 10.1007/S10802-009-9310-8

Hoeve, M., Stams, G.M.J., Vanderput, C.E., Dubas, J.C., Vanderlaan, P.H., Gerris, J.R.M. (2012). A meta analysis of attachment to parents and delinquency. *J abnorm child psycho*, 40, 771-785. Doi: 10.1007/s10802-011-9608-1

Hurlock, E,B. (2001). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. (2000). *Kamus psikologi*. Bandung: Pioner Jaya

Kumalasari, D., Lestari, P., Irrenewaty, T. (2008).*TKW dan pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup berkeluarga dan kelangsungan pendidikan anak di kabupaten Sleman*. (penelitian Kajian Wanita). Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Lairo.R. D., Criss. M. M., Pettit. G. S., Bates & Kenneth. J. C. (2009). Developmental trajectories and antecedents of distal parental.*The journal of early adolescence*, 29, 258. Doi: 10.1177/0272

Lerner, R.M. (1983). *Human development: a life span perspective*.

Mayasari, F., & Hadjam, N. R. (2000).Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin.*Jurnal Psi*, 2, 120-127

Moleong, J. L. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Offset

Ngai, N., Cheung, C.K. (2005). Predictors of the likelihood of delinquency: a study of marginal youth in Hongkong,China. *Youth society*, 36, 445. Doi: 10.1177/0044118x04265090

Papalia, D.E., Olds, S.W. (1986).*Human development third edition*.

Peterson. C.H., Buser. T.J., Westburg. N.G., (2010).Effects of family attachment, social support, involvement, and self-esteem on youth substance use and sexual risk taking.*The family journa*l, 18, 369. Doi: 10.1177/1066480710380546

Prihantini, D. (2013). *Problem psikososial pada remaja yang orang tuanya merantau*.(Skripsi tidak diterbitkan).Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Reber, E. & Reber, A. (2010).*Kamus psikologi (The penguin dictionary of psychology third edition*). Yogyakarta: Pustaka Belajar

Riyanti, S., H. (2013).*Pola pengasuhan anak pada keluarga TKW dari perspektif sosiologi hukum keluarga islam: studi kasus di desa Legokjawa, kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Salah, A. M. (2008). *The impacts of migration on children in Moldova*. New York. Unicef , policy, advocacy and knowledge management. Division of policy and practice.

Santrock, J, W. (2012*). Life span development (perkembangan masa hidup).* Jakarta: Erlangga

Sarwono S. W. (2005). *Psikologi remaja (ref 9)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sheeber, L.,B., Johnson, C., Chen, M., Leve, C., Hops, H., Davis, B. (2009). Mother's and Father's Attribution For Adolescence Behavior: An Examination in Families Of Depressed, Subdiagnostic and Non-Depressed Youth. *J Fam Psychol*, 23(6), 871-881. Doi: 10.1037/a0016758

Sherman. M.G. (2012). It's a two-way street: the bidirectional relationship between parenting and delinquency. *J youth adolencence*, 41, 121-145. Doi: 10.1007/s10964-011-9656-4

Sobur, A. (2013). *Psikologi umum.*Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono.(2011). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung:R&D

Wang.M., Kviz. F.J., Miller. A.M. (2012).The mediating role of parent-child bonding to prevent adolescent alcohol abuse among Asian American families.*J immigrant minority health*, 14, 831-840. Doi: 10.1007/s/10903-012-9593-7

Walsh. A., Heck. C. (2000). The effects of maltreatment and family structure on minor and serious delinquency. *International journal of offender therapy and comparative criminology*, 44, 178. Doi:10.1177/0306624x00442004

Widia A. H. (2009). *Kenakalan anak yang ditinggal orang tua sebagai TKI ke luar negeri: studi kasus di kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan Madura*. (Skripsi tidak dipublikasikan).Fakultas Hukum dan Kewarganegaraan Prodi Pendidikan Pancasila Fakultas Ilmu Sosial Unisma.

Yusuf.(2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosdakarya